

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan fakta dan fenomena yang ada, dalam penamaan suatu tempat tentu tidak terlepas dari bahasa dan sejarah dari suatu wilayah. Begitu juga dengan penamaan nama desa yang terdapat di Kecamatan Larangan Pamekasan. Setiap masyarakat memberi nama suatu tempat berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Nama yang telah tercantum pada suatu tempat tersebut merupakan cerminan suatu kebudayaan, adat atau identitas lain yang dimiliki masyarakat yang menempati tempat itu. Nama merupakan ikon/lambang utama sebagai identitas yang paling utama bagi seseorang, tempat, maupun bangunan. Menurut beberapa ahli mengemukakan bahwa identitas pertama saat manusia lahir ke bumi ini yang diberikan oleh orang tua adalah nama.¹

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki banyak pulau yang tentunya di setiap pulau tersebut terdapat sekelompok manusia yang menempatinnya, contohnya Pulau Madura. Madura merupakan pulau kecil yang ada di Indonesia, dimana pada Pulau Madura terdapat 4 kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Serta di Pulau Madura ini juga mempunyai kurang lebih 68 kecamatan dan juga memiliki kurang lebih 958 desa. Dari sekian banyak wilayah yang ada di Pulau Madura, di pulau ini memiliki beragam nama yang tentunya dalam penamaan tempat atau wilayah

¹ Ahmad mujaddid hilmy dan Agus niar Diyan Safitri, "penamaan desa di kabupaten Banyuwangi :kajian toponimi," *Jurnal sapala*, vol.10, no.1, (2023) :47.

yang ada di dalamnya memiliki sejarah dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghasilkan validasi nama pada wilayah tersebut. Terdapat beberapa wilayah di Madura yang memiliki nama-nama desa yang bisa dibilang cukup unik untuk dijadikan tema penelitian yang dimana wilayah tersebut terletak di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dimana pada kecamatan ini memiliki 14 Desa dengan nama-nama yang cukup unik.²

Penamaan nama desa oleh manusia dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, serta berdasarkan pada apa yang pernah dilihatnya dan juga pengalaman yang pernah dialaminya. seperti pohon-pohonan, buah-buahan, dan sejarah nenek moyang yang turun temurun ke generasi-generasinya . Sebagai contoh adalah nama Desa Montok, Desa Lancar, Desa Kaduara Barat, Desa Trasak dan lain-lain.³ Salah satu kecamatan di kabupaten Pamekasan yang memiliki nama-nama Desa yang menarik yaitu di Kecamatan Larangan, sebagai contoh adalah nama Desa Montok, Desa Lancar, Desa Kaduara barat, Desa Duko/Dukuh, Desa Trasak, Desa Panaguan, Desa Taraban, Desa Peltong dan Desa Blumbungan.⁴

Berdasarkan uraian nama-nama desa tersebut, penelitian ini dapat di rujuk pada kajian toponimi, yang mana toponimi adalah suatu studi yang mempelajari tentang penamaan tempat yang diberikan pada kenampakan fisik dan kultural. Seperti halnya nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau,

² Iis Nuruddin Jais, *Kecamatan larangan dalam angka 2021*, (Pamekasan : BPS Pamekasan ,2021),4

³ Rahmat Muhidin dan Ratu Wardarita, “Pemberian nama desa di kabupaten lahat, Provinsi Sumatera Selatan dalam kajian toponimi daratan,” *Jurnal kebudayaan*, vol.16, no.1, (Juli 2021):56.

⁴ Iis Nuruddin Jais, *Kecamatan larangan dalam angka 2021* , (Pamekasan : BPS Pamekasan ,2021)

kampung, tanjung, danau, dataran dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk pemetaan dan penulisan dokumen, sehingga si pemakai dapat dengan mudah mengenali kembali objek tersebut. Munculnya toponimi disebabkan karena adanya suatu kesulitan, hambatan, dan kebingungan dalam penulisan nama geografi, baik untuk tujuan pemetaan ataupun untuk tujuan penulisan dokumen lainnya. Permasalahan itu sebenarnya sudah sejak lama dirasakan tidak hanya oleh para pakar kartografi dan geografi saja, tetapi juga oleh para pakar lainnya. Seperti para pakar sosial-ekonomi, statistik, bahasa, penyensus, perencana, dan masyarakat pada umumnya.⁵ Di dalam toponimi terdapat istilah toponim, yang mana toponim ini merupakan suatu bagian dari toponimi. Toponim ini dalam bahasa Inggris adalah "*Toponym*", secara harfiah dapat diartikan sebagai nama tempat di muka bumi "*topos*" adalah "tempat" atau "permukaan" seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan atau tempat yang ada di bumi, dan "*nym*" berasal dari kata "*onyma*" yang berarti "nama", dan dalam bahasa Inggris terkadang disebut "*geographical names*" atau "*place names*". Toponimi mempunyai dua pengertian. Yakni, ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis pada khususnya, dan Toponimi merupakan totalitas dari toponim dalam satu region.⁶

Penelitian ini tidak hanya dapat dirujuk pada kajian toponimi saja, tetapi juga bisa dikaji dengan menggunakan kajian antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan bidang studi dalam antropologi budaya yang

⁵ Yusron Halim, "Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia," *Majalah geografi Indonesia*, Th.2, no.2, (Maret 1989):12.

⁶ Jacub Rais dkk, *Toponimi Indonesia*, (Jakarta : PT.Pradnya Paramita, 2008), 4.

mengkaji tentang struktur bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu, konteks sosial, serta hubungan historis bahasa yang satu dengan yang lain. Pengertian lain mengenai antropinguistik yakni, antropinguistik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya; biasanya mengacu pada karya tentang bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis. Dan juga antropinguistik adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari peran bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Antropinguistik dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa dalam membentuk komunikasi. Bahasa memainkan peran penting dalam identitas sosial, keanggotaan kelompok, dan pembentukan kepercayaan serta ideologi budaya.⁷

Penelitian toponimi pada suatu daerah sangat penting dilakukan dan juga menarik untuk diteliti, khususnya toponimi nama desa di Kecamatan Larang Kabupaten Pamekasan. Karena dalam hal ini tidak sedikit masyarakat yang berusia tua maupun remaja yang sedang menempati wilayah tersebut hanya tahu dengan namanya saja, tidak dengan sejarah dan sebab akibat penamaan yang ada pada wilayah yang sedang ditempatinya.

Berdasarkan ciri khas dan hal-hal yang sudah tertera, masih banyak masyarakat di desa-desa yang terdapat di Kecamatan Larangan yang belum mengetahui sejarah dan faktor penyebab penamaan wilayah yang sedang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, tetapi tidak dengan sejarah ataupun asal mula terbentuknya

⁷ Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum, *Antropinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*, (Purbalingga :Eureka media aksara, 2021),33.

nama dari wilayah tersebut. Akan tetapi jika masyarakat tersebut masih peduli dengan budaya dan warisan dari nenek moyang mereka, pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati, sebab dalam hal penamaan tentunya tidak hanya semerta-merta dicetuskan begitu saja. Tentunya ada asal mula dan sebab akibatnya. Namun, tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, terutama kaum muda yang hidup di zaman sekarang. Mayoritas dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu-menahu mengenai seluk-beluk daera yang sedang mereka tempati.⁸

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai toponimi pada nama-nama desa yang ada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur, karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama desa yang cukup menarik untuk diteliti. Di Kecamatan Larangan terdapat empat belas desa, diantaranya sebagai berikut; Desa Blumbungan, Desa Dukuh/Duko Timur, Desa Grujugan, Desa Kaduara barat, Desa Lancar, Desa Larangan luar, Desa Larangan dalam, Desa Montok, Desa Kaduara Barat, Desa Panaguan, Desa Peltong, Desa Taraban, Desa Tentenan Barat, Desa Tentenan Timur, dan Desa Trasak.⁹ Letak dari satu desa ke desa lainnya terbilang cukup jauh dan nama-nama yang digunakan tidak memiliki keterkaitan antara satu desa dengan desa yang lainnya, jadi nama dari desa tersebut murni berasal dan dibuat berdasarkan ciri-ciri yang ada dalam sebuah desa itu dan tentunya setiap desa tersebut memiliki toponimi tersendiri.

⁸ Aning Sulistyawati, "Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)", (Skripsi, Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan, Pacitan, 2020),5.

⁹ Iis Nuruddin Jais, *Kecamatan larangan dalam angka 2021*, (Pamekasan : BPS Pamekasan ,2021)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk aspek perwujudan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk aspek kemasyarakatan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan?
3. Bagaimana bentuk aspek kebudayaan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu pedoman dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu usaha-usaha dan cara tertentu untuk terciptanya suatu tujuan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk aspek perwujudan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan.
2. Mendeskripsikan bentuk aspek kemasyarakatan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan.
3. Mendeskripsikan bentuk aspek kebudayaan pada toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian.

Dalam penelitian kali ini terdapat dua kegunaan, yang pertama secara teoritis dan yang kedua secara praktis. Kegunaan secara teoritis penelitian ini bisa menjadi harapan yang memuaskan khalayak umum. Adapun kegunaan secara praktis, semoga bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantaranya:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama tambahan wawasan terhadap pembaca mengenai toponimi suatu wilayah atau desa agar pembaca dapat mengetahui asal mula dihasilkannya nama-nama pada suatu wilayah atau desa dan faktor apa saja yang mempengaruhi diperolehnya nama desa atau wilayah tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu menambah serta mengembangkan kemampuan intelektual penulis serta untuk melatih kepekaan kepedulian penulis pada saat melihat fenomena yang ada di lingkungan sekitar.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu menambah serta mengembangkan kemampuan intelektual penulis dan juga untuk melatih kepekaan kepedulian penulis dalam melihat fenomena.

c. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini untuk menambah bahan referensi karya tulis dan memungkinkan untuk menjadi salah satu gagasan atau ide untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah sangat diperlukan agar hal-hal yang diteliti dapat dipahami. Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi serta pemahaman yang sama dengan peneliti, sehingga tidak salah paham dan mempermudah dalam memahami judul. Maka dari itu, perlu adanya penjelasan dan penegasan terhadap pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul proposal penelitian dengan rincian sebagai berikut.

1. Toponimi

Toponimi adalah suatu studi tentang nama-nama tempat (nama-nama geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti nama-nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, dataran dan lain sebagainya.

2. Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari peran bahasa dalam kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Antropolinguistik juga mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk komunikasi. Bahasa memainkan peran penting dalam identitas sosial, keanggotaan kelompok, dan pembentukan kepercayaan dan ideologi budaya.

3. Desa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang dilakukan oleh peneliti saat ini, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian tentang toponimi nama-nama desa yang pernah dilakukan oleh Aning Sulistyawati tahun 2020 dengan judul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian

Antropolinguistik)”. Dalam penelitiannya, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara langsung dengan informan yang ada pada desa-desa tersebut, hasil dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yakni mendeskripsikan toponimi nama-nama desa di kecamatan yang sedang beliau teliti, dan juga mendeskripsikan sejarah nama desa yang terletak di kecamatan yang sedang diteliti. Salah satu contoh hasil pembahasan dalam penelitiannya yakni, kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, nama desanya “*Kledung*” yang mempunyai arti *Ngledon* nama pohon besar. Nama desa tersebut termasuk pada aspek toponimi lingkungan alam (*flora*). Deskripsi singkat dari Desa Kledung itu yakni Desa Kledung berasal dari adanya salah satu tumbuhan yang berada di Dusun Ngrejo, pohon itu dinamakan dengan *wit kledon*.¹⁰ Dalam penelitian kali ini penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni dari segi pendekatan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan cara pengumpulan datanya pun sama dengan menggunakan cara wawancara. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, serta perbedaan yang cukup signifikan terletak pada desa dan wilayah yang dipilih sebagai objek untuk diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu wilayah atau lokasi yang dipilih sebagai objek untuk dijadikan tempat penelitian yakni desa-desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, sedangkan lokasi yang

¹⁰ Aning Sulistyawati, “Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)”, (Skripsi, Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan, Pacitan, 2020), 5-6.

dipilih oleh peneliti saat ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian yaitu desa-desa yang ada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Kedua, penelitian tentang toponimi ini juga pernah di lakukan oleh Latifah Anum tahun 2022 dengan judul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang: Kajian Antropolinguistik”. Sama dengan peneliti terdahulu yang telah di sebutkan di atas, dalam penelitiannya peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode atau teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari wawancara tadi yakni sama dengan peneliti terdahulu yang telah disebutkan di atas, yakni mendeskripsikan toponimi nama-nama desa di kecamatan yang sedang diteliti beserta sejarahnya.¹¹ Salah satu contoh hasil dari penelitian yang di lakukan yakni nama Desa “Rumah Deleng,” arti dari Rumah Deleng yakni “Rumah” dan “*Deleng*” dimana Deleng dalam bahasa Karo artinya bukit. Sehingga Rumah Deleng artinya rumah yang ada di atas bukit. Termasuk pada aspek toponimi aspek perwujudan latar rupa bumi, dataran tinggi. Sejarah dari nama Desa Rumah Deleng yakni asal-usulnya nama desa Rumah Deleng ini karena dari dulu nenek moyang kami, karena ibu nampak ikan dari sana jurang, sana jurang di sini bukit jadi dinamakan Rumah Deleng. Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yakni memakai teknik

¹¹ Latifah Anum “Toponimi Nama-nama Desa di kecamatan Bangun purba Kabupaten Deli Serdang : kajian Antropolinguistik”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2022), 5-24.

wawancara sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang di pilih sebagai tempat/objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu wilayah atau lokasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian yakni desa-desa di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang, sedangkan wilayah atau lokasi yang dipilih oleh peneliti saat ini yakni desa-desa di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Perbedaan berikutnya yakni terlihat pada fokus penelitiannya. Pada peneliti terdahulu mendefinisikan toponimi nama-nama desa beserta sejarah-sejarahnya sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini lebih fokus pada aspek-aspek toponimi nama-nama desa.

Ketiga, penelitian tentang toponimi nama-nama desa ini juga pernah dilakukan oleh Arum Jayanti dengan judul “Toponimi Nama-Nama Kampung di Kotagede”. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini di bagian hasil dan pembahasannya lebih menfokuskan pada satuan kebahasaan yang terdapat pada nama-nama desa yang telah dijadikan objek untuk diteliti. Contoh dari hasil dan pembahasannya yaitu bentuk satuan kebahasaan nama-nama kampung di Kotagede. Bentuk satuan kebahasaan nama-nama kampung di Kotagede berupa kata dan frasa. Kata dibagi menjadi dua, yakni kata tunggal dan kompleks. Nama-nama kampung berupa kata-kata tunggal bentuk kata yang terdiri atas satu bentuk kata dasar dan tidak menerima imbuhan atau kata dasar lainnya disebut kata tunggal. Nama-nama kampung di Kotagede yang berupa kata tunggal, seperti *Bendha/bendha/*) ‘pohon sebangsa nangka; *Artocarpus elasticus*’; Soka /soka/ ‘angsoka (tanaman

hias); *Pavetta indica*’; Winong ‘termasuk tumbuhan langka; *Tetrameles nudiflora*’; Kanthil /*kanthil*/ ‘cempaka; *Michelia champaca*’; Tanjung/tanjung/ ‘pohon yang bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan berbau harum, biasa dipakai untuk hiasan sanggul; *Mimusops elengi*’. Selain penamaan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan, di Kotagede juga ditemukan penamaan kampung kata tunggal berkelas kata verba, yakni Tempel /*tempel*/ ‘menempel’. Penamaan tempat di Kotagede juga menggunakan pola permukiman, seperti Karang /*karang*/ ‘pekarangan’ dan *rupabumi*, seperti Gumuk /*gumuk*/ ‘gunung kecil’; *Ledhok /ledhok/* ‘tanah yang rendah atau cekung.¹² Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini yakni terletak pada penggunaan metode pengumpulan data. Metode yang digunakan yakni, menggunakan teknik wawancara dengan cara melakukan proses tanya jawab secara langsung dengan informan. Letak perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penulis saat ini yakni terdapat pada bagian hasil dan pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu hasil dan pembahasannya lebih fokus pada satuan kebasahan nama-nama desa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, hasil dan pembahasan memaparkan tentang aspek-aspek toponimi nama-nama desa. Perbedaan berikutnya terletak pada wilayah atau lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian. Pada peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu

¹² Arum Jayanti, “Toponimi Nama-nama Kampung di Kota Gede,” *Jurnal Batra*, Vol.7, No.1, (Agustus,2021) :37.

kampung-kampung yang ada di Kotagede, sedangkan wilayah atau lokasi yang dipilih oleh peneliti saat ini untuk dijadikan objek penelitian yaitu desa-desa yang ada di Kecamatan Larangan Pamekasan.